



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Februari 2025 pp. 118-133

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.380>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Program Pemberdayaan Keluarga Dhuafa “Pengembangan Usaha Nasi Uduk Ibu Sedah” Warga Meruyung Depok

Muhammad Iqbal Hilmi^{1*}, Indira Dwi Kusumawardani², Regita Mutiara Winri³, Mulkan Habibi⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, email: hilmiiqbal72@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, email: indiradwi06@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, email: regitamutiarawinri@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, email: mulkanhabibi@umj.ac.id

*Koresponden penulis : hilmiiqbal72@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 17 Januari 2025

Diterima: 19 Januari 2025

Diterbitkan: 24 Januari 2025

Keywords:

Empowerment of the underprivileged; Muhammadiyah values; participatory action research method; community service

Abstract

The empowerment program for the underprivileged family of “Ibu Sedah” in Meruyung, Depok, aims to enhance economic independence through an educational approach based on Muhammadiyah values. This program was implemented by students and lectures from the Communication Studies Program at Universitas Muhammadiyah Jakarta as part of the Al-Islam Kemuhammadiyah course. The study adopted the Participatory Action Research (PAR) method to ensure active involvement of the beneficiaries. The main subject of this program is Ibu Sedah, a 61st year old single mother who relies on an uncertain income from her nasi uduk business. Through surveys, interviews, and selection, the implementation team identified her primary needs. Activities in this program included fundraising, provision of business capital, as well as training in business management and educational motivation for her child. As a result, Ibu Sedah’s business capacity improved and became more sustainable, while her child received educational support. This program highlights the importance of synergy between education, empowerment, and community service in addressing poverty. The study serves as a reference for continuing similar programs with broader scope and sustainable approaches.

Abstrak

Kata Kunci:

Pemberdayaan kaum dhuafa; nilai-nilai Muhammadiyah; metode participatory action research; pengabdian masyarakat



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

Program pemberdayaan keluarga dhuafa “Ibu Sedah” di Meruyung, Depok, bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Muhammadiyah. Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai bagian dari mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah. Penelitian ini mengadopsi metode Participatory Action Research (PAR) untuk memastikan keterlibatan aktif penerima bantuan. Subjek utama program ini adalah Ibu Sedah, seorang ibu tunggal berusia 61 tahun yang sehari-hari mengandalkan pendapatan yang tidak menentu dari usaha nasi uduknya. Melalui survei, wawancara, dan seleksi, tim pelaksana mengidentifikasi kebutuhan utama Ibu Sedah. Kegiatan pada program ini mencakup pengumpulan dana, pemberian modal usaha, serta pembinaan manajemen usaha dan motivasi pendidikan anak. Hasilnya, usaha Ibu Sedah dapat mengalami peningkatan kapasitas dan berkelanjutan, sementara anaknya memperoleh dukungan pendidikan. Program ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan, pemberdayaan, dan pengabdian masyarakat dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk melanjutkan program serupa dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Hilmi, M. I., Indira Dwi Kusumawardani, Regita Mutiara Winri, & Mulkan Habibi. (2025). Program Pemberdayaan Keluarga Dhuafa “Pengembangan Usaha Nasi Uduk Ibu Sedah” Warga Meruyung Depok. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 118–133. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.380>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mencapai taraf hidup tertentu. Di negara-negara berkembang, kemiskinan absolut adalah ukuran kemiskinan yang umum digunakan, yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan suatu garis kemiskinan. Dikutip dari Ardi, et al.(2020), garis kemiskinan didasarkan pada pendapatan atau pengeluaran minimum yang diperlukan untuk mengonsumsi sejumlah makanan tertentu untuk

pemenuhan kalori tertentu. Selain itu, garis kemiskinan juga didasarkan pada pengeluaran selain makanan minimum yang diperlukan untuk menghidupi diri sendiri (Dania Dwi Arini, 2024). Ekonomi biasanya digunakan untuk mendefinisikan kemiskinan, terutama pendapatan dan keuntungan nonmaterial yang diterima seseorang. Selain itu, kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh berbagai kekurangan, seperti kurangnya pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mendapatkan transportasi umum yang diperlukan. Istilah "dhuafa" dibedakan dari "fakir" dalam literatur hukum. Dikutip dari Novanto & Aji (2021) mendefinisikan miskin sebagai orang yang memiliki harta benda atau mata pencaharian atau keduanya hanya cukup untuk memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan pokok mereka. Definisi ini didasarkan pada penelitian mereka terhadap kitab fiqih (Salsa Silva Zahra, 2024).

Kemiskinan juga masalah yang rumit dan sering terjadi di negara-negara berkembang. Dikutip dari Lestari (2023), berbagai masalah kemiskinan memengaruhi ekonomi, sosial, dan ketidakstabilan politik. Jejak sejarah menunjukkan bahwa reformasi di Indonesia pada tahun 1998 dimulai dengan krisis keuangan Asia, yang menyebabkan penindasan terhadap kelompok-kelompok miskin di tengah masyarakat. Tercatat bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi masih menjadi masalah pembangunan di kedua negara berkembang dan terbelakang. Menurut Adawiyah (2020), masalah kemiskinan memiliki banyak aspek dan disebabkan oleh banyak faktor. Tidak hanya ekonomi, tetapi juga faktor politik, sosial, budaya, dan sistem sosial lainnya turut andil dalam masalah ini (Dania Dwi Arini, 2024).

Jadi, kaum dhuafa yang dimaksud di sini adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki apa apa dan perlu mendapatkan bantuan. Setiap hari, para dhuafa berjuang keras melawan kemiskinan yang mengganggu kehidupan mereka. Mereka menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah dampak ekonomi yang semakin parah akibat tingginya harga minyak tanah dan sembako. Dalam situasi seperti ini, mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan dasar mereka bahkan jika mereka memiliki penghasilan yang sangat terbatas. Keadaan kaum dhuafa ini menunjukkan ketidakmampuan negara untuk menjaga dan melindungi warganya yang paling terancam.

Dikutip dari Ramandhita (2024), tidak adanya kebijakan yang efektif untuk menstabilkan harga kebutuhan pokok dan memberikan bantuan yang memadai bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan ini. Oleh karena itu, situasi ini menunjukkan bahwa negara belum mampu melaksanakan fungsinya untuk menjamin kesejahteraan dan keadilan sosial bagi semua orang (Salsa Silva Zahra, 2024).

Karena mereka merasakan hidup dalam kemiskinan, beberapa orang miskin percaya bahwa kemiskinan ada dalam kehidupan mereka setiap hari (Dania Dwi Arini, 2024). Namun, mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka menjalani kehidupan yang tidak sejahtera. Peranan sosial keluarga terhadap anak terkait dengan pendidikan; pendidikan membentuk jati diri dan sumber daya manusia untuk generasi berikutnya, yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan meningkatkan produktivitas. Menurut Rozikin (2020), kerangka pembangunan ekonomi dapat diterapkan secara menyeluruh dan integrasi dengan mempertimbangkan elemen spasial seperti pembangunan berwawasan lingkungan, pembangunan berbasis komunitas, pembangunan berpusat pada rakyat, pembangunan berkelanjutan, pembangunan berbasis kelembagaan, dan pembangunan berwawasan lingkungan. Semua ini membutuhkan sumber daya yang ditargetkan (Muhammad Dwi Fajri, 2022).

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan dan bagaimana penerapan mata kuliah kemuhammadiyah yang berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amirullah, Arifin, & Fajri (2021), program ini sebenarnya sudah ada jauh sebelum kebijakan pemerintah yang memberikan kebebasan belajar (Muhammad Dwi Fajri, 2022). Kesenjangan ekonomi dipengaruhi oleh faktor kultural. Tradisi dan budaya di beberapa tempat memengaruhi cara orang berpikir dan bekerja. Di beberapa tempat, etos kerja yang tinggi meningkatkan pendapatan dan produktivitas, tetapi budaya pasif yang bergantung pada bantuan luar menurunkan pendapatan per kapita. Perbedaan ini menunjukkan bahwa elemen non-ekonomi juga berperan dalam menciptakan dan memperparah kesenjangan ekonomi.

Dalam Al-Qur'an, surah Al-Isra : 26-27, dan surah Al-Baqarah : 261, Allah memerintahkan untuk melakukan pengamalan seperti ini, yaitu membantu keluarga mitra memenuhi kebutuhan mereka melalui usaha, sehingga keluarga dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dikutip dari Irawan (2022), sebagai pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan memberikan pemahaman baru tentang nilai-nilai Islam yang memungkinkan Muhammadiyah untuk bertahan hingga hari ini. Dia melakukan pemberdayaan dengan penuh semangat dalam kegiatan sosial yang dilakukan Muhammadiyah untuk kesejahteraan Masyarakat (Ilham Mundzir, 2024).

Diharapkan mata kuliah kemuhammadiyah ini dapat memperkenalkan nilai-nilai dan tradisi yang kuat ke dalam Muhammadiyah. "Hidup itu memberi," kata KH Ahmad Dahlan, telah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sejak berdirinya Muhammadiyah. Teologi sosial Al-Maun yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan adalah dasar dari penggalan kalimat tersebut. Melalui pendidikan ini, siswa dikenalkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat bantuan, yang merupakan dasar gerakan Muhammadiyah. Untuk membuat dan menerapkan program pemberdayaan yang mempertimbangkan aspek spiritual dan moral selain ekonomi, pengetahuan ini sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman, siswa yang mengikuti program ini dapat menerapkan ide-ide yang mereka pelajari untuk membantu keluarga dhuafa mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Masruroh & Sadhie, 2024). Selain itu, mata kuliah ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan berfungsi sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Akibatnya, tercipta sinergi yang kuat antara pendidikan, pemberdayaan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan solusi pemberdayaan bagi keluarga dhuafa, dengan fokus pada keluarga Ibu Sedah sebagai studi kasus. Ibu Sedah

seorang ibu yang gigih, berjuang menghidupi anak-anaknya setelah kehilangan suaminya yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Dengan penghasilan harian yang berkisar antara Rp.50.000-60.000 (penghasilan kotor) dari usaha jualan nasi uduk, ia mencoba untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagai seorang wirausaha kecil, Ibu Sedah seringkali mengalami ketidakpastian pendapatan, terutama ketika pembeli sepi atau ketika harga bahan pokok meningkat.

Meski memiliki rumah pribadi, kondisi ekonomi yang terbatas membuatnya sulit untuk menabung atau menyediakan kebutuhan pendidikan dan kesehatan yang memadai bagi anaknya. Selain itu, tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga tunggal dan umurnya yang sudah tidak lagi muda (61 tahun) memperberat beban kesehariannya. Situasi ini menjadikan Ibu Sedah Aminah (Ibu Suryo) sebagai calon penerima yang tepat untuk program pemberdayaan kaum dhuafa yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kesempatan bagi kaum dhuafa untuk mengembangkan potensi ekonomi keluarga.

Dukungan dari program ini dapat membantu Ibu Sedah mengembangkan usaha nasi uduknya, sehingga ia mampu meningkatkan pendapatan. Misalnya, dengan memberikan bahan-bahan masakan untuk kebutuhan usahanya sehingga bisa menambah variasi menu dan meningkatkan jumlah pelanggan serta memperluas jangkauan penjualannya. Selain itu, dengan peningkatan pendapatan yang berkelanjutan, Ibu Sedah dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya dan mempersiapkan pendidikan lanjutan untuk anaknya. Program pemberdayaan ini tidak hanya memberi bantuan ekonomi, tetapi juga menjadi harapan baru bagi Ibu Sedah untuk memperbaiki kualitas hidup keluarganya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, di mana tim pengabdian melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran status dhuafa yang dimiliki oleh Ibu Sedah. Proses ini dilakukan dengan

metode seleksi, sebelum memutuskan satu keluarga dhuafa yang akan dibantu maka proses seleksi dilakukan terhadap beberapa keluarga dhuafa lainnya, hal ini bertujuan untuk memilih satu keluarga dhuafa dari tiga calon keluarga dhuafa yang telah tim identifikasi sebelumnya. Sehingga tim pengabdian kepada Masyarakat dapat memastikan bahwa keluarga yang terpilih benar-benar sangat membutuhkan bantuan.

Setelah seleksi, maka kelompok tim pemberdayaan akan melakukan pendekatan terhadap keluarga duaafa yang sudah terpilih. Pendekatan ini penting untuk membangun hubungan baik sebelum tim pemberdayaan melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan setelah semua tahap sebelumnya selesai, dengan metode semi-terstruktur. Tim pemberdayaan menyiapkan outline pertanyaan yang kemudian dikembangkan selama wawancara berlangsung. Pertanyaan mencakup topik seperti pekerjaan, jumlah anggota keluarga, kondisi tempat tinggal, dan sebagainya. Kemudian, langkah berikutnya memetakan bentuk pemberdayaan dan bantuan yang akan diberikan kepada keluarga dhuafa melakukan proses pengumpulan dana melalui strategi fundraising. Setelah dana terkumpul dan mencukupi kebutuhan modal usaha untuk membuka usaha nasi uduk, maka tim pemberdayaan melakukan penyaluran kelengkapan dan kebutuhan usaha.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan kepada keluarga dhuafa ini dilaksanakan oleh kelompok mahasiswa yang berkolaborasi dengan dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai bentuk penugasan mata kuliah Kemuhammadiyah. Dalam melakukan kegiatan sosial dhuafa ini, kami lakukan terlebih dahulu pendekatan. Dimana pendekatan yang dilakukan kepada yang terkait yakni ibu Sedah adalah dengan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) yang dimana akan melibatkan partisipasi aktif dari Masyarakat yang menjadi subyek penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan solusi yang tepat dalam pelaksanaan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan dan

keinginan subyek. Lokasi keluarga dhuafa berada di Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dari program pemberdayaan dhuafa dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan bahwa bantuan yang akan diberikan tepat sasaran dan memiliki dampak positif yang signifikan. Setiap tahapan dirancang untuk memahami kondisi dhuafa, mengidentifikasi kebutuhan utama atau prioritas, serta memberikan bantuan yang sesuai dengan situasi penerima manfaat. Kegiatan pemberdayaan ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 3 Januari 2025. Target sasaran pemberdayaan ini, yaitu Ibu Sedah Aminah (Ibu Suryo) yang saat ini berusia 61 tahun, seorang ibu tunggal yang memiliki dua anak, perempuan yang sudah menikah, dan anak laki-laki yang saat ini masih duduk di bangku kelas 12 SMK. Lokasi pemberdayaan, yaitu di Jl. Damai Raya No.51 RT.04/RW.11 Kel. Meruyung, Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat. Ibu Sedah (Bu Suryo) mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-harinya dan membayar biaya sekolah anaknya. Dalam mengatasi problematika tersebut, tentu adanya program pemberdayaan dhuafa menjadi sebuah solusi dan wujud nyata dari mahasiswa dalam merealisasikan pembelajaran pada mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah.

A. Survei Lokasi dan Kondisi Tempat Tinggal

Tahapan awal pelaksanaan program pemberdayaan dhuafa diawali dengan survei lokasi dan pengumpulan data terkait kondisi tempat tinggal dan situasi ekonomi keluarga penerima manfaat. Survei ini menjadi sebuah langkah yang sangat penting mengingat dapat memberikan gambaran nyata mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga dhuafa dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, dan potensi usaha yang dapat dikembangkan. Melalui survei ini, tim pelaksana juga dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan penerima manfaat sehingga memudahkan dalam proses komunikasi dan pendampingan di tahap-tahap berikutnya.

Tahapan ini dimulai pada tanggal 18 Oktober 2024 pada pukul 13.00 di Jl. Damai Raya RT. 04/ RW 11 Kel. Meruyung, Kec.Limo, Kota Depok, Jawa Barat. Pada tahapan ini, kami mengunjungi kediaman Ibu Sedah (Bu Suryo), agar bisa melihat langsung kondisi yang dihadapi beliau. Ada beberapa informasi yang kami dapatkan melalui survei, yakni usaha nasi uduk yang sepi dan jarang terlihat adanya pembeli, kondisi etalase jualan yang kurang menarik, tidak terdapat kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dll.



Gambar 1. Survei Lokasi Keluarga Dhuafa

Tahapan selanjutnya, kami melakukan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024 untuk mengidentifikasi kebutuhan, situasi dan kondisi yang lebih detail kepada Ibu Sedah (Bu Suryo) serta melengkapi kebutuhan dokumentasi. Data ini nantinya akan dimasukkan ke dalam proposal dan poster pemberdayaan untuk kebutuhan tahapan berikutnya yaitu fundraising.



Gambar 2. Dokumentasi saat wawancara

Hasilnya didapat bahwa Ibu Sedah (Bu Suryo) ini memiliki dua orang anak, dimana satu anaknya masih duduk dibangku sekolah, tidak memiliki aset pribadi, dan berjualan nasi uduk setiap hari dengan penghasilan tidak menentu. Namun, Ibu Sedah (Bu Suryo) memberikan informasi, jika ia biasanya hanya mendapat paling banyak Rp.50.000-60.000 per hari dan itu masih termasuk ke dalam penghasilan kotor (belum diitung untuk modal selanjutnya).



Gambar 3. Kondisi Rumah Ibu Sedah (Bu Suryo)

Ibu Sedah (Bu Suryo) membutuhkan bantuan untuk membeli kebutuhan pokoknya sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya untuk ujian sekolahnya dengan jumlah yang cukup besar. Dari hasil wawancara tersebut, tim pelaksana menyimpulkan jika Ibu Sedah perlu mendapatkan bantuan berupa pemberian modal usaha untuk pengembangan usaha nasi uduknya, kebutuhan pokok sehari-hari dan biaya untuk pendidikan anaknya. Dari rincian tersebut, tim pelaksana memulai untuk menyusun proposal pada tanggal 28 Oktober 2024 dan melakukan bimbingan proposal pada 15 November 2024 dengan dosen pembimbing. Dalam proposal tersebut, kami membuat rencana anggaran, target pengumpulan donasi, dan mengidentifikasi calon donatur yang akan memberikan sebagian rezekinya untuk membantu menyukseskan kegiatan dalam program pemberdayaan dhuafa ini.

B. Kegiatan Fundraising

Setelah kami selesai membuat proposal, kami melakukan kegiatan fundraising atau pengumpulan dana donasi yang akan disalurkan kepada keluarga Ibu Sedah (Ibu Suryo) pada tanggal 16 November -31 Desember 2024 secara offline dan online. Strategi yang kami gunakan untuk pengumpulan dana secara offline adalah door to door atau pintu ke pintu, dimana kami mendatangi calon donatur yang ada di sekitar rumah dan kampus kami, yakni di wilayah Depok dan Tangerang Selatan. Harapannya dengan pengumpulan dana secara offline, kami bisa menjelaskan lebih langsung dan detail terkait dengan kondisi Ibu Sedah (Bu Suryo).



Gambar 4. Poster pemberdayaan kaum dhuafa

Selain itu, kami menggunakan strategi secara online dengan membuat poster dan broadcast berisi informasi terkait dengan kondisi sebenarnya Ibu Sedah (Bu Suryo). Poster ini kami sebarkan ke media sosial seperti Instagram dengan membuat insta story, Whatsapp dengan membuat status whatsapp dan menyebarkan ke berbagai grup serta chat pribadi ke orang-orang yang kami kenal. Lalu, kami juga mencoba mengajukan proposal kepada Yayasan Baitul Hikmah El-Nusa dengan membuat surat pengajuan yang kami tanda tangani. Hasil dari kegiatan fundraising ini, kami berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp.2.755.000.

C. Pembelian Alat dan Bahan Usaha

Setelah kegiatan fundraising, kami menggunakan uang donasi tersebut untuk pembelian alat dan bahan untuk usaha nasi uduk dan pembelian kebutuhan pokok sehari-hari untuk Ibu Sedah (Bu Suryo). Pembelian ini kami bagi menjadi dua tahap, yakni pembelanjaan pertama di tanggal 30 Desember 2024 dengan membeli sembako dan bahan untuk usaha, seperti minyak goreng, kertas nasi uduk, perlengkapan mandi, dan perlengkapan dapur lainnya sebesar Rp.659.000.-. Selain itu, kami juga mencetak spanduk berukuran 200 cm x 80 cm dengan harga Rp.80.000.



Gambar 5. Bukti pembelian barang dan pengeluaran dana

Kemudian, kita melakukan pembelanjaan kedua pada tanggal 2 Januari 2025 dengan pembelian beras, obat-obatan dan peralatan usaha seperti serbet, tisu basah, spons cuci piring, dll. sebesar Rp. 560.000.-. Pada hari yang sama kami membeli beberapa bahan dan peralatan usaha yang belum ada yakni telur, kerupuk, sendok plastik, kantong kiloan dan buah-buahan dengan total sebesar Rp. 145.000. Lalu, kami menyisihkan uang sebesar Rp.1.076.000 untuk biaya pendidikan anaknya. Serta kami menyisihkan uang sebesar Rp. 235.000 untuk keperluan pengunggahan artikel terkait Ibu Sedah. Dari hasil tersebut, saldo akhir untuk program ini adalah Rp. 0.

D. Penyaluran Bantuan

Penyaluran Bantuan untuk Ibu Sedah (Bu Suryo) dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2025 pada pukul 13.00 di kediaman Ibu Sedah (Bu Suryo). Pada penyaluran ini, kami memberikan sebuah barang yang telah kami beli dan memberikan amplop berisi uang tunai untuk dana pendidikan anaknya. Setelah melakukan pemberian bantuan, kami mewawancarai Ibu Sedah (Bu Suryo) terkait dengan respons atas program pemberdayaan dhuafa ini.



Gambar 6. Bukti Penyaluran Bantuan

Hasil dari penyaluran bantuan ini, Ibu Sedah (Bu Suryo) sangat berterima kasih dan bahagia kepada semua pihak yang telah melaksanakan program ini baik kepada Tim Pelaksana, Dosen, maupun Universitas Muhammadiyah Jakarta. Harapannya program ini bisa selalu dilaksanakan dan bisa lebih berkembang. Kegiatan penyaluran bantuan ini, bukan hanya sekedar memberikan bantuan berupa materi tetapi juga dapat mempererat hubungan dan silaturahmi dengan penerima bantuan. Melalui kegiatan ini, kita dapat berinteraksi langsung dengan keluarga dhuafa Ibu Sedah, mendengarkan keluh kesah mereka, serta memberikan solusi dan dukungan moral. Interaksi yang kami lakukan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada keluarga Ibu Sedah untuk tetap semangat dan ikhlas dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

E. Pembinaan Kepada Dhuafa

Program pemberdayaan keluarga dhuafa yang kami telah lakukan tidak hanya berfokus kepada pemberian material atau bahan penunjang seperti sembako atau kebutuhan pokok sehari-hari. Namun, kami memberikan pembinaan kepada keluarga dhuafa. Pembinaan ini, meliputi aspek penguatan mental dan emosional. Salah satu kegiatan utama, yaitu memberikan perhatian dan dukungan kepada Ibu Sedah

bisa tetap semangat dalam hal mengembangkan usaha nasi uduknya. Oleh karena itu, kami memberikan bimbingan terkait manajemen kecil untuk usahanya agar lebih dikenal dan banyak peminatnya. Selain itu, kami juga melakukan pembinaan terhadap anak Ibu Sedah yang masih bersekolah untuk memotivasi dan memberikan dorongan agar anaknya terus semangat dan belajar dengan tekun. Motivasi tersebut penting untuk membangun rasa percaya diri sehingga bisa memiliki masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam menuju kemajuan ekonomi di Indonesia, perlu adanya kemandirian terhadap sebuah ekonomi yang akan di tumbuhkan di dalam kehidupan masyarakat. Tentunya harus di bina dan di dampingi dalam menjalankan hal tersebut. Untuk menuju kemandirian ekonomi yang ada di masyarakat, tentunya kita harus berangkat dari hal yang paling kecil terlebih dahulu. Dari program pemberdayaan ini, kami bertugas untuk melakukan pengamatan/survey, identifikasi masalah, melakukan pembimbingan dan penyuluhan agama walaupun itu masih tergolong sangat kecil, dan juga memotivasi keluarga dhuafa untuk tetap maju dan keluar dari kesusahan hidup yang dihadapi.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini patut dilanjutkan kedepannya dengan menambah wawasan yang luas, dan target yang lebih prioritas. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini, kita dapat menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter seperti sikap peduli terhadap sesama, simpati dan empati, tanggung jawab sosial, sikap bersyukur, optimis, kreatif, analitis, rendah hati, ketabahan, jujur, disiplin, dll. Pemberdayaan keluarga dhuafa dalam melatih kemandirian ekonomi masyarakat, merupakan sebuah langkah yang tepat. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan keluarga ibu Sedah Aminah dinilai sebagai langkah yang maju untuk dapat membantu kemandirian ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Mulkan Habibi, M.I.Kom selaku dosen pengampu Mata Kuliah Kemuhammadiyah

yang telah memberi bimbingan kepada kami dalam kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini. Serta keluarga ibu Sedah Aminah dan keluarga selaku stakeholder yang sudah mau meluangkan waktunya menjadi mitra pemberdayaan keluarga dhuafa. Terimakasih sebesar besarnya juga kami ucapkan kepada donatur yang telah memberi donasi. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dania Dwi Arini, C. Z. (2024). Program Pemberdayaan Keluarga Dhuafa "Ibu Ratna" Warga Sumur Batu Jakarta Pusat. *Rangkiang : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6, No.1 hal. 67-74.
- Ilham Mundzir, R. D. (2024). Pemberdayaan Keluarga Dhuafa untuk Mengatasi Kemiskinan di Kembangan Jakarta Barat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.4 No.1, hal. 39-47.
- Muhammad Dwi Fajri, A. D. (2022). Pelatihan Kemandirian Ekonomi Terhadap Keluarga Dhuafa di Desa Cibarusah Melalui Mata Kuliah Kemuhammadiyah . Selaparang : *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* , Vol.6, No.1, hal. 249 - 251.
- Salsa Silva Zahra, R. N. (2024). Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dhuafa Ibu Citra Warga Sawangan Depok Melalui Pengembangan Usaha Takoyaki. *Mengabdi : Jurnal Hasil Kegiatan Usaha Bersama Masyarakat*, Vol.2, No.4, hal. 39-47.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dahlan, K.H. Ahmad. (2020). *Mengenal Jejak dan Inspirasi Sang Pencerah*. Jakarta: Penerbit Muhammadiyah.
- Kementerian Sosial RI. (2023). *Panduan Program Pemberdayaan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.